

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hadis adalah segala yang dinisbatkan kepada Nabi SAW.baik perkataan, perbuatan, maupun keizinannya. Menurut *Muhadditsin*, khabar identik dengan hadis. Sekalipun ada segolongan yang mengkhususkan *khabar* yang selain hadis seperti sejarah.Adapun *Atsar* ialah segala yang dinisbatkan kepada sahabat Rasul.Sebagian ulama berpendapat bahwa *Atsar* adalah periwayatan secara mutlak dari Rasulullah SAW.atau sahabat.<sup>1</sup>

Hadis Nabi merupakan sumber hukum ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dikarenakan ia merupakan *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih global, umum dan yang mutlak.<sup>2</sup>Dengan demikian hadis menduduki posisi dan fungsi yang cukup signifikan dalam ajaran Islam. Pada sisi lain, al-Qur'an berbeda dengan hadis, Nabi, misalnya dari segi periwayatan, al-Qur'an seluruhnya bersifat *qath'i al-wurud*, sedangkan untuk hadis Nabi pada umumnya bersifat *zhannial-wurud*.<sup>3</sup>

Hadis dalam sejarah kodifikasinya, tidak terjaga sebagaimana al-Qur'an berbagai macam kesalahan, penyimpangan, dan pemalsuan, walaupun sejarah penulisan hadis secara individual telah ada pada masa awal Islam, semasa

---

<sup>1</sup>Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*,( Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 17.

<sup>2</sup>Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 46.

<sup>3</sup> Arifuddin Ahmad, *paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*,( Jakarta: Insan Gemerlang). 2.

Rasulullah SAW. masih hidup, dan ditulis secara resmi dan massal pada abad kedua hijriyah atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>4</sup>

Terbukti dalam sejarah, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul, diketahui banyak beredar hadis-hadis palsu. Atas dasar motivasi ini dan beberapa motivasi lain mendorong para ulama hadis mengadakan penelitian, baik dari segi sanad maupun matan hadis, walaupun kritik sanad lebih banyak ditemukan. Dengan adanya kritik ini pula klasifikasi hadis menjadi *sahih*, *hasan*, dan *dha'if* mulai diidentifikasi.<sup>5</sup> Dua kategori pertama – hadis sahih dan hasan-, disepakati sah dalam pembentukan dan penetapan hukum. Berbeda dengan hadis dha'if yang terdapat kontroversi di antara ulama hadis.

Hadis dha'if dengan berbagai kontroversi di kalangan ulama, hanya beredar dikalangan tertentu dan bertujuan untuk menunjukkan *fadha'il al-a'mal* dan nasehat-nasehat, lambat laun tujuan ini beralih fungsi sebagai dasar teologis keselamatan manusia. Terlepas dari permasalahan di atas, pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam dirkursor hadis.<sup>6</sup> Karena itulah, hadis Nabi memang sangat perlu diteliti otentisitasnya. Karena ia mencakup segala macam bentuk mu'amalah, syari'ah dan ibadah yang telah diajarkan Nabi. Di samping itu, hadis Nabi sebagai petunjuk praktis tentu harus di pahami secara tepat dan benar.

---

<sup>4</sup>MM. Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, (Jakarta: Lentera, 1995), terjm. Meth Kieraha., 49.

<sup>5</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). 75.

<sup>6</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 89.

Ibadah yang pertama kali yang di hisab adalah ibadah shalat, karena shalat memiliki posisi yang sangat vital dalam kerangka ibadah umat Islam. Kehadirannya memiliki warna bagi ibadah-ibadah dipastikan terhadap amalan-amalan yang lain lebih melalaikannya. Tidak heran bila para salafush shalih ( orang-orang terdahulu yang shaleh) sangat perhatian mereka terhadap masalah- masalah shalat.

Namun seiring berjalannya waktu perhatian umat Islam terhadap shalat semakin berkurang akan banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi seputar masalah shalat, sehingga manisnya ibadah shalat merupakan ibadah langka pada zaman ini. Terutama masalah ketertiban shaf kebanyakan orang lalai untuk memperhatikan ketertiban shaf dan kesempurnaannya dengan merapatkan semua celah di antara orang-orang yang berdiri pada shaf.

Selain sekedar keutamaan bagi posisi berdiri, penyusunan shaf juga penting dalam menentukan kualitas shalat jamaah merapatkan dan menertibkan shaf dalam shalat merupakan kebiasaan dan tradisi yang senantiasa diperhatikan oleh Nabi SAW. perintah mengisi shaf awal adalah untuk mempermudah pengaturan shaf berikutnya tercipta sebuah jamaah yang benar-benar rapi dan kokoh.<sup>7</sup>

Pada dasarnya meluruskan shaf merupakan salah satu jalan menyempurnakan dan menegakkan sholat, sedangkan menyempurnakan dan menegakkan sholat merupakan kewajiban. Seorang tak boleh mengurangi

---

<sup>7</sup>Jefry Noer, *Shalat Yang Benar*,( Jakarta: Kencana, 2006), 128-129.

kesempurnanya dengan merenggangkan shaf, bahkan sampai memutuskannya.

Hal-hal yang sering tidak bisa hindari ketika berjamaah adalah adanya sesuatu yang menyebabkan terhalangnya shaf, sehingga shaf tersebut terputus, misalnya pada barisan shaf tersebut ada meja, kursi atau lainnya. Akan tetapi, kebanyakan masjid sekarang memiliki tiang-tiang yang menyebabkan terputusnya sambungan shaf.<sup>8</sup>

Sebagian kaum muslimin mengerjakan shalat di antara tiang-tiang tanpa ada keperluan. Rasulullah melarang hal ini karena tiang-tiang itu akan memisah antara shaf makmum antara yang satu dengan lainnya<sup>9</sup>

Segolongan ahli ilmu tidak menyukai membariskan shaf antara tiang-tiang dengan alasan dapat memutuskan shaf. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ahmad dan Ishaq, segolongan ulama membolehkan, di antara memakruhkan adalah, An-Nakha'iy, Huzhaifah, dan Ibnu Abbas, dengan alasan bahwa dapat memutuskan shaf. Sedangkan Ibnu Sirin, Imam Malik, para ulama rasionalis dan Ibnu Mundzir memperbolehkannya sebagai suatu kemudahan hukum, dan yang demikian dengan mengqiyaskan kepada imam dan orang yang bersembahyang sendiri.

---

<sup>8</sup>Putri Erine Nareswati, *Kesalahan-Kesalahan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press 2011), 156-157.

<sup>9</sup>Syaikh Mahmud Al-Mishri, 417 *kesalahan Shalat*, (Solo: Al-Habra 2010), 219.

Dalam hal ini, penulis menemukan hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang, hadis yang diriwayatkan oleh imam hadis, di antaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ وَأَبُو قَتَيْبَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : كُنَّا نُنْهَى أَنْ نَصُفَّ بَيْنَ السَّوَارِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنُطْرَدُ عَنْهَا طُرْدًا

*“Zaid ibn Ahzam Abu Thalib telah meriwayatkan kepada kami Abu Daud dan Abu Qutaibah berkata: Harun Ibn Muslim telah meriwayatkan kepada kami Qatadah dari Muawiyah Ibn Qurrah dari Bapaknyanya berkata: Kami pernah dilarang membuat shaf di antara tiang-tiang pada zaman Nabi dan kami diusir dari tiang-tiang itu dengan keras.( HR. Ibnu Majah).*

Dengan melihat perbedaan pendapat ulama tentang hukum shalat di antara tiang-tiang, adapun yang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana hukum shalat diantara tiang-tiang masjid? Apakah larangan tersebut berlaku untuk shalat sendiri atau berjamaah? Untuk bisa lebih memahami hal tersebut, tentu akan dilakukan penelitian seputar permasalahan yang akan dibahas, dengan menggunakan ilmu-ilmu atau metode-metode yang terdapat dalam ilmu hadis sehingga jelas titik permasalahannya.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotifasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Studi Kualitas Hadis larangan Shalat di antara Tiang-tiang** ” ini adalah:

1. Ditinjau dari segi periwayatan, al-Qur'an lebih terjamin keotentikannya daripada hadis Nabi SAW. Dengan demikian, penela'ahan ulang terhadap hadis mestilah dilakukan, mengingat hadis tersebut merupakan sumber kedua dalam hukum islam. Oleh karena itu, mengkaji kualitas hadis baik dari segi sanad dan matannya merupakan bahagian dari upaya mempertahankan keotentitasnya hadis sebagai sumber ajaran Islam termasuk hadis tentang shalat di antara tiang-tiang yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.
2. Melihat fonomena yang terjadi sekarang bahwa banyak masjid di bangun dengan tiang-tiang yang banyak sehingga tiang tersebut membuat penghalang antara shaf makmum yang satu dengan lainnya sehingga mengakibatkan shaf barisan terputus, maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut keadaan kualitas hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang.
3. Agar megetahui kualitas dan pemahaman hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Nabi itu sendiri, sehingga masyarakat dapat mengamalkannya dengan benar.

### 1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dalam sekripsi ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas yaitu:

1. Studi: Penelitian ilmiah, kajian, telaahan.<sup>10</sup>
2. Kualitas: Tingkat baiknya sesuatu, derajat, taraf, mutu.<sup>11</sup>
3. Hadis : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan , perbuatan, *taqrir*, atau sifat.<sup>12</sup>
4. Tiang: Tonggak panjang dari kayu, bambu, besi dan sebagainya, yang dipancangkan atau untuk sesuatu keperluan.<sup>13</sup> Dengan demikian tiang yang dimaksud di sini adalah tonggak panjang yang ada di dalam masjid.

### 1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

Hadis tentang” larangan shalat di antara tiang-tiang ” berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Mu’jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Hadits al-Nabawiy* dapat ditemukan dalam kitab *Sunan al-Turmudzi* pada kitab *Mawaqit* hadits no. 55, kitab *Sunan An-Nasa’i* kitab *Imamah* hadis no. 33, kitab *Sunan Ibnu Majah* pada kitab *Iqamah* hadis no. 52, kitab *Sunan Abu Daud* pada kitab *Shalat* hadis no. 94 dan kitab *Ahmad bin Hambal* pada jilid 3halaman 113<sup>14</sup>.

Permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Pustaka Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),1093.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), 36.

<sup>13</sup> Ananda santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua), 426.

<sup>14</sup> A.J Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfaz al-Hadits an-Nabawiy*, (leiden: Maktabah Berbil 1936), 320.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang baik ditinjau dari segi *sanad* maupun *matan* yang dijadikan dalil dalam menetapkan hukum shalat di antara tiang-tiang?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang ?

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan shalat diantara tiang-tiang dari segi *matan* dan *sanad*.
2. Untuk mengetahui pemahaman sebenarnya tentang hadis larangan shalat di antara tiang-tiang tersebut sesuai yang di maksud oleh Nabi itu sendiri, sehingga masyarakat dapat mengamalkannya secara tepat dan yakin.

### **1.5.2 Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan penelitian adalah kepada umat Islam untuk memperhatikan keadaan shaf, terutama shaf di antara tiang-tiang masjid, karena tiang-tiang tersebut dapat memutuskan shaf.
2. Membangun teori-teori dalam bidang ilmu akademik. Dalam hal ini khususnya adalah ilmu hadis dari segi metode penelitian hadis.

## **1.6 Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, maka penulis belum menemukan buku-buku yang khusus yang membahas hadis tentang



larangan shalat di antara tiang-tiang. Namun setidaknya ada beberapa buku yang membahas tentang tema di atas.

Di dalam buku *Koleksi Hadits-hadits Hukum* karangan Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shaddieqy, At-Turmudzy berkata: segolongan ahli ilmu tidak menyukai kita membariskan shaf antara tiang-tiang dengan alasan dapat memutuskan shaf.<sup>15</sup>

Di dalam kitab *Fathul Baari* karangan Ibu Hajar al-Asqalani, berkata ar-Rafi'ie dalam “*Syarhul Musnad*”: mengisyaratkan bahwa yang lebih utama bagi orang shalat sendirian adalah shalat menghadap tiang.<sup>16</sup>

Dengan tidak mengabaikan kajian para peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu, yaitu meneliti hadis yang menjelaskan larangan shalat di antara tiang-tiang, dengan mengumpulkan hadis-hadis yang khusus berbicara tentang hal tersebut dalam kitab-kitab hadis yang *Mu'tabar*. Kemudian diteliti kesahihannya dari segi *sanad* dan *matan* hadis serta pemahamannya.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Adapun yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang

---

<sup>15</sup>Hasby Ash-Shaddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 175.

<sup>16</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), jilid 3, 279.

dipecahkan.<sup>17</sup> Adapun langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini di klasifikasikan kepada dua kategori, yaitu:

- a. Data primer adalah data tentang hadis larangan shalat di antara tiang-tiang. Data ini bersumber dari kitab-kitab hadis yang memuat tentang larangan shalat di antara tiang-tiang, yaitu: *Mu'jam Mufahrasy Li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck (leiden: 1936), *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Ahmad bin Hanbal*, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, *Tahdzib al-Tahdzib*, dan lainnya.
- b. Data Sekunder adalah data yang dapat mendukung dan memperkuat data primer, antara lain *Ulumul Hadits*, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, *Fathul Baariserta* buku lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Melakukan takhrij hadis tentang larangan shalat diantara tiang-tiang. metode yang memungkinkan untuk dilakukan adalah metode *takhrij bi al-faz* (menurut kata-kata dalam matan), yakni dengan merujuk pada

---

<sup>17</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia), Cet. Ke-5, 27.

kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Faz al-Hadis al-Nabawi* A.J Wensinck.

b) Mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mu'jam* yang mengacu pada kitab *al-Sittah*.

c) Mencari hadis-hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang di kitab *syarah*.

### 3. Teknik Analisa Data

a) Membuat skema sanad hadis

b) Kebersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) yang satu dengan lainnya, mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah dengan mengacu kepada:

1. *Liqo'* (bertemu) antara satu sanad dengan sanad yang lain, yang dapat dilihat dari hubungan murid dengan gurunya atau sebaliknya atau *sighat tahammul wa al-ada'* yang dapat digunakan atau pendapat yang lain yang menjelaskan bahwa sanad tersebut saling bertemu.

2. *Mu'asyarah* (sezaman) antara satu sanad dengan sanad lainnya, hal ini dapat dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat masing-masing sanad.

c) Meneliti kualitas sanad dengan menggunakan kitab *Rijal al-Hadis* di antaranya kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi.

- d) Menentukan kualitas sanad hadis, yang mengacu kepada syarat-syarat kesahehan suatu sanad hadis yaitu: sanadnya bersambung, sanadnya *Adil* dan *Dhabit*, serta terhindar dari *syadz* dan *'Illat*.
- e) Meneliti matannya dengan mengacu kepada kaidah kesahihan matan, yakni tidak mengandung *syadz* dan *Illat*, serta dengan tolak ukur yang di anut oleh jumhur ulama, yakni tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tinggi kedudukannya, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah, serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi Muhammad SAW.
- f) Menjelaskan fiqih hadis.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan disini meliputi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang akan memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan umum mengenai *takhrij* hadis, yang meliputi: pengertian *takhrij*, sejarah perkembangan *takhrij*, langkah-

langkah kegiatan *takhrij*, faedah dan manfaat *takhrij* hadis, metode kritik sanad dan matan.

Bab ketiga, penyajian data: hadis-hadis tentang larangan shalat di antara tiang-tiang, *takhrij* hadis, dan *i'tibar sanad*.

Bab keempat, merupakan analisa terhadap *sanad* dan *matan* hadis tentang shalat diantara tiang-tiang yang berisikan antara lain: analisa kualitas *sanad* dan *matan*, dan *fiqh al-Hadis*.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan dasar kajian berikut.